

ANALISIS GAYA BAHASA DALAM NOVEL *SRIMENANTI* KARYA JOKO PINURBO HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Muhammad Nur Yusuf.¹

Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni. IKIP PGRI Bojnegoro
email: muhammadnuryusuf96@gmail.com

Fathia Rosyidha²

Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni. IKIP PGRI Bojnegoro
f.rosyida57@gmail.com

Fitri Nurdianingsih³

Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni. IKIP PGRI Bojnegoro
fitri_nurdianingsih@ikipgribojonegoro.co.id

ABSTRACT

Nur Yusuf, Muhammad. 2020. *Analysis of Language Styles in Novel Srimen awaits Joko Pinurbo's Work on Its Relationship with Indonesian Language Learning in SMA.*

Keywords: novels, language styles, and learning Indonesian

Literary works (read: novels) are written by authors as individuals and members of society who have their own experiences. The characters displayed by the author are the psychological manifestations of the author. Thus, literary works can be studied from the aspect of the language style used. The language style used reflects how the author behaves.

Regarding the language used by the author, this study discusses the novel *Srimenanti* by Joko Pinurbo (2019) from the study of the language used. This study is called the language style study. Researchers emphasize the use of language as a way for authors to convey ideas in their work.

There are two objectives of this research, namely: 1) wanting to describe the style of language contained in Joko Pinurbo's *Srimenanti* novel, and 2) To find out whether Joko Pinurbo's *Srimenanti* novel can be used as Indonesian language learning material in high school.

The language style research in Joko Pinurbo's *Srimenanti* novel uses descriptive qualitative methods. The foundation of qualitative method thinking is the positivism paradigm of Max Weber, Immanuel Kant, and Wilhelm Dilthey. The object of research is not a social phenomenon as a substantive form, but rather the meanings behind actions, which actually encourage the emergence of these social phenomena. Therefore qualitative research maintains the view of values. In social science the data source is society, the research data is actions. Whereas in literature the data sources are works, manuscripts, research data, as formal data are words, sentences and discourses.

In this study, it can be concluded that the language styles that are often used by the author Joko Pinurbo are the comparative language style, satire, affirmation, and contradiction. There are seven comparisons that often appear,

namely: personification, metaphor, uefimism, hyperbole, symbolic, litotes, and allusion. There are three satirical figures of speech that appear. Irony, cynicism and sarcasm. There are four affirmation majas that appear in *Srimenanti's* novel, namely: repetition, enumeration, anti-climax, and exclamation. Meanwhile, the contradiction figure that appears is only antithesis. So that it is worthy of *Srimenanti's* novel by Joko Pinurbo is worthy of being used as Indonesian language learning material in high school.

Keywords: *novels, language styles, and learning Indonesian*

ABSTRAK

Nur Yusuf, Muhammad. 2020. *Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Srimenanti Karya Joko Pinurbo Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.*

Karya sastra (baca: novel) ditulis oleh pengarang sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang memiliki pengalaman tersendiri. Tokoh-tokoh yang ditampilkan pengarang merupakan perwujudan psikologis pengarang. Dengan demikian, karya sastra dapat dikaji dari aspek gaya bahasa yang dipakai. Gaya bahasa yang digunakan mencerminkan bagaimana pengarang berperilaku.

Berkaitan dengan bahasa yang digunakan pengarang, dalam penelitian ini membahas novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo (2019) dari kajian bahasa yang digunakan. Kajian ini disebut dengan kajian gaya bahasa. Peneliti lebih menekankan penggunaan bahasa sebagai cara pengarang menyampaikan ide-ide dalam karyanya.

Ada dua tujuan penelitian ini, yaitu: 1) ingin mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat di dalam novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo, dan 2) Untuk mengetahui apakah novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian gaya bahasa dalam novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo menggunakan metode deskriptif kualitatif. Landasan berpikir metode kualitatif adalah paradigma positivisme Max Weber, Immanuel Kant, dan Wilhelm Dilthey. Objek penelitian bukan gejala sosial sebagai bentuk substantif, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Oleh karena itu penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai. Dalam ilmu sosial sumber datanya masyarakat, data penelitiannya adalah tindakan-tindakan. Sedangkan dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana.

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang sering dipakai oleh pengarang Joko Pinurbo adalah gaya bahasa perbandingan, majas sindiran, majas penegasan, dan majas pertentangan. Majas perbandingan yang sering muncul ada tujuh, yaitu: personifikasi, metafora, uefimisme, hiperbola, simbolik, litotes, dan alusio. Ada tiga majas sindiran yang muncul. Ironi, sinisme, dan sarkasme. Majas penegasan yang muncul dalam novel *Srimenanti* ada empat, yaitu: repetisi, enumerasio, antiklimaks, dan ekslamasio. Sedangkan majas pertentangan yang muncul hanya antitesis. Sehingga layak novel

Srimenanti karya Joko Pinurbo ini layak untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA

Kata Kunci: *novel, gaya bahasa, dan pembelajaran bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Karya sastra (baca: novel) ditulis oleh pengarang sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang memiliki pengalaman tersendiri. Tokoh-tokoh yang ditampilkan pengarang merupakan perwujudan psikologis pengarang. Dengan demikian, karya sastra dapat dikaji dari aspek gaya bahasa yang dipakai. Gaya bahasa yang digunakan mencerminkan bagaimana pengarang berperilaku.

Hakikat penulisan karya sastra tidak terlepas dari persoalan *style*. *Style* terlebih dipergunakan pengarang untuk tujuan estetis, dan dalam konteks kesastraan dilakukan untuk menuansakan estetika (keindahan) sebuah karya. Karena itu, ketika seseorang menulis karya fiksi atau karya ilmiah dapat dengan mudah dibedakan. Hakikat *style* menyoroti pada bagaimana seseorang pengarang dalam memilih teknik berbahasa, memilih ungkapan kebahasaan yang dipandang representatif untuk mengungkapkan gagasan dan pemikirannya.

Untuk inilah mengikuti pengertian gaya (*style*) Sutejo (2012) mengambil pendapat dari Enkvist melalui Umar Junus yang menyebutkan terdapat enam pengertian gaya: 1) bungkus yang membungkus inti pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya; 2) pilihan antara berbagai – bagai pernyataan yang mungkin; 3) sekumpulan ciri-ciri pribadi; 4) penyimpangan daripada norma dan kaidah; 5) sekumpulan ciri-ciri kolektif; dan 6) hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas.

Dalam pengertian lain, dapat dikatakan bahwa *style* itu merupakan gaya bahasa termasuk di dalamnya pilihan gaya pengekspresian seorang pengarang untuk menuangkan apa yang dimaksudkan yang bersifat individual dan kolektif. Karena itu, berkaitan dengan keunikan pengarang dalam memilih bahasa (diksi, penyiasatan struktur, bahasa figuratif, pencitraan) sebagai sarana estetis penulisan karyanya. Sedangkan stilistika sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa/*style*.

Karya sastra Indonesia ada dua macam, sastra lama dan sastra modern. Sastra lama dan sastra modern dapat diteliti dengan menggunakan metode yang sama. Menurut Sariban (2009) mengatakan bahwa karya sastra menggunakan media bahasa. Sastra berarti meneliti bahasanya. Inilah konsep utama penelitian stilistika. Karena itu, orang sering menyebut penelitian stilistika identik dengan penelitian gaya bahasa yang dipakai pengarang dalam karyanya.

Penelitian stilistika lebih dapat dikembangkan secara luas meneliti unsur-unsur linguistik dalam karya sastra. Penelitian gaya bahasa berusaha mengungkapkan makna karya sastra dari gejala daya tarik (*eksotis*) bahasa yang dipakai. Novel, sebagaimana genre sastra yang lain, menggunakan media bahasa sebagai sarana menyampaikan ide dan gagasan pengarang. Pemahaman makna novel dapat dilakukan dengan memahami

bahasa yang digunakan pengarang. Bahasa dalam karya sastra memiliki ciri khas yang berbeda dengan bahasa untuk komunikasi di luar konteks sastra.

Sebagai salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa yang mengisahkan problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang, novel memberikan nilai-nilai kehidupan kepada pembacanya, seperti nilai sosial, agama, hingga budaya. Oleh karena itu, novel dan gaya bahasa diajarkan di sekolah menengah atas (SMA). Pada kurikulum 2013 pembelajaran novel diajarkan di kelas XI semester 2. Pembelajaran novel dimaksudkan agar pada siswa mempunyai pemahaman tentang: 1) tema cerita yang menarik, 2) karakteristik tokoh, 3) konflik yang menegangkan, 4) alur yang penuh kejutan, 5) amanat atau pesan yang ingin disampaikan, dan 6) gaya bahasa.

Berkaitan dengan bahasa yang digunakan pengarang, dalam penelitian ini dibahas novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo (2019) dari kajian bahasa yang digunakan. Kajian ini disebut dengan kajian gaya bahasa. Peneliti lebih menekankan penggunaan bahasa sebagai cara pengarang menyampaikan ide-ide dalam karyanya.

Ada beberapa alasan dipilihnya novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo sebagai objek kajian. Pertama, novel ini mempunyai kekhasan jika dilihat dari bahasanya. Kedua, novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo terbit tahun 2019 dan belum ada yang meneliti. Ketiga, novel ini mengajak kepada pembaca untuk memahami sastra.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapatlah penulis rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Gaya bahasa apa sajakah yang terdapat pada novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo?;
2. Apakah novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat di dalam novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo,
2. Untuk mengetahui apakah novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian gaya bahasa dalam novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif pada dasarnya memberikan penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Menurut Ratna (2013, 46—48) memberikan pengertian bahwa metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra, misalnya, akan melibatkan pengarang, lingkungan sosial di mana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya. Landasan berpikir metode kualitatif adalah paradigma positivisme Max Weber, Immanuel Kant, dan Wilhelm Dilthey. Objek penelitian bukan gejala sosial sebagai bentuk substantif, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Oleh karena itu penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai. Dalam ilmu sosial sumber datanya masyarakat, data penelitiannya adalah tindakan-tindakan. Sedangkan dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana. Ciri penting metode kualitatif, sebagai berikut. 1) Memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai

dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural. 2) Lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah. 3) Tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subyek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya. 4) Desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka. 5) Penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Joko Pinurbo, banyak memakai beragam gaya bahasa dalam novel *Srimenanti*. Ia menggunakan keempat jenis gaya bahasa dari perbandingan, sindirian, penegasan, dan pertentangan. Adapun kajian gaya bahasa dalam skripsi ini dikelompokkan sesuai dengan kelompok gaya bahasa itu sendiri. Berikut analisis kajian atas penggunaan gaya bahasa yang dipergunakan Joko pinurbo dalam novel *Srimenanti*.

1. Majas Perbandingan

a. Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi digunakan lebih banyak dan lebih intensif untuk melukiskan sesuatu benda, barang, organ, atau apapun yang dianggap dapat berperilaku sebagai manusia. Pada data (1) “bagaimana hujan rinai menyirami rambutnya. Pengarang menganggap hujan bisa berperilaku seperti manusia. Data-data itu bisa ditemukan pada:

- 1) **Ia biarkan hujan rinai menyirami rambutnya yang acak-acakan, kemeja putihnya yang kedodoran, celana jinsnya yang kusam, dan sepatu tok-toknya yang kecoklat-coklatan, seakan-akan ia ingin bilang selamat tinggal, kecantikan** (Pinurbo, hal. 1).
- 2) **Malamnya saya dipeluk demam setelah bertubi-tubi dicumbu hujan.** (Pinurbo, hal. 3).
- 3) **Gerimis yang dulu menyeberangkannya makin lembut dan matang** (Pinurbo, hal. 5).
- 4) Konon rumah itu sering disambangi hantu malam-malam dan ia suka menghadang orang yang sedang ke kamar mandi. Oleh seorang penyair saya disarankan agar membungkuk dan mengucapkan baris puisi Sapardi **yang fana adalah waktu, kita abadi** bila hantu datang (Pinurbo, hal. 7).
- 5) Sebagai sekutu puisi, saya tergoda untuk menelusuri jejak perempuan itu. Belakangan saya tahu, ia tinggal sendirian di rumah kecil abu-abu dekat sungai. Kadang saya pura-pura lewat di depan rumahnya untuk memastikan bahwa ia masih di sana. **Pernah saya melihatnya berdiri lama di depan jendela, berkacap-cakap dengan senja** (Pinurbo, hal. 18).
- 6) Pada hari yang telah disepakati oleh Subagus dan Sapardi, hujan mengantar saya ke rumah penyair kurus itu. Sapardi sedang duduk khitmat di beranda mendengarkan suara hujan. **Ia khusuk sekali memperhatikan hujan menerpa daun bugenvil dan daun bugenvil bergerak-gerak memukul-mukul jendela.** Ia tidak menyadari kedatangan saya dan saya tidak berani mengusik kesendirian dan kesunyiannya. Saya langsung balik badan dan pulang (Pinurbo, hal. 30).

- 7) **Lukisan-lukisan besar menyambut saya dan Ibu dengan gembira.** Saya dan Ibu terpikat oleh sebuah lukisan berlatar hitam. Di tengah hitam hanya ada sebuah rumah tua berpintu merah dengan cahaya lampu redup remang (Pinurbo, hal. 30).
- 8) Latihan meditasi yang ditaja Mas Cindhil merupakan kombinasi latihan olah tubuh dan olah batin. Salah satu bentuk latihannya ialah **melakukan percakapan dengan alam dan benda—misalnya langit, hujan (kalau ada), pohon, tanaman dalam pot, kursi, jam dinding—dan selanjutnya bercakap-cakap dengan diri sendiri melalui cermin.** Tentu saja semua percakapan itu dilakukan secara bisu (Pinurbo, hal. 86).
- 9) Pak Kuwat makin ngos-ngosan, **batuknya mengamuk**, matanya berkunang-kunang, laju becaknya terseok-seok, aduh kasihan. Saya minta dia menghentikan becaknya. Saya segera turun dan membimbingnya duduk di dalam becaknya (Pinurbo, hal. 98).
- 10) **Alam telah melukis semuanya dengan indah.** Saya tak perlu membubuhkan apa-apa. Saya tinggal mengalihkan lanskap yang tertancap jenSetelah menyelesaikan lukisan itu, saya tertidur lelap tanpa mimpi. Saat bangun subuh hari, saya melihat ada sesuatu yang aneh; lubang hitam di tengah langit biru telah dilingkari dengan warna merah. Ini pasti kerjaan eltece. Dialah yang telah membubuhkan lingkaran merah itu dengan darah yang menyembul di ujung kelaminnyadela ke atas kanvas: langit abu-abu dan bulan merah muda dengan bingkai hitam semata (Pinurbo, hal. 108).

b. Metafora

Gaya bahasa ini merupakan kiasan seperti perbandingan, akan tetapi tidak menggunakan kata pembanding. Berikut ini contoh gaya bahasa metafora.

- 11) Setelah menyelesaikan lukisan itu, saya tertidur lelap tanpa mimpi. Saat bangun subuh hari, saya melihat ada sesuatu yang aneh; **lubang hitam di tengah langit biru telah dilingkari dengan warna merah.** Ini pasti kerjaan eltece. Dialah yang telah membubuhkan lingkaran merah itu **dengan darah yang menyembul di ujung kelaminnya** (Pinurbo, hal. 40).

c. Eufimisme

Gaya bahasa perbandingan yang menggambarkan sesuatu dengan kata-kata yang lebih lembut untuk menggantikan kata-kata lain untuk sopan santun. Gaya bahasa Eufimisme ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- 12) **Begitulah, kunjungan ke rumah Hanafi berbuah manis, saya berkenalan dan kemudian berteman dengan seorang pelukis bernama Srimenanti** (Pinurbo, hal. 38).
- 13) **Setelah didera kegagalan demi kegagalan, Marbangun memutuskan untuk berserah diri kepada Tuhan, menempuh jalan kerohanian yang bersih, dan menjauhkan diri dari godaan duniawi. Dia ingin ikut membangun masyarakat yang bertakwa dan berakhlak mulia** (Pinurbo, hal. 75).

d. Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk melukiskan sesuatu keadaan secara berlebihan daripada sebenarnya. Hal ini dapat dijumpai pada data berikut dalam novel Srimenanti karya Joko Pinurbo.

- 14) Saat itulah samar-samar terbayang sosok ayah saya yang pada suatu malam, saat pulang dari main teater, dijemput beberapa orang tak dikenal dan sejak itu ayah saya tak pernah lagi melihatnya. Saya kurang mengerti apa yang sesungguhnya terjadi. **Di kemudian hari saya banyak mendengar cerita tentang para aktivis dan seniman diculik, disiksa, bahkan kononada yang dikerat kamaluannya** (Pinurbo, hal. 5—6).
- 15) Ayah punya teman bernama Sugi, seorang pegawai di sebuah instansi pemerintah. **Sugi—lengkapnya Harsugi—termasuk jenis orang yang terkagum-**

kagum pada penampilannya sendiri: pakaiannya yang necis, rambutnya yang basah dan klimis, kacamatanya yang bundar dan bening, dan tahi latatnya yang letaknya sangat strategis—persis di titik tengah dahinya. Satu hal yang sangat menyenangkan dari Sugi ialah kegemarannya mentraktir teman-temannya (Pinurbo, hal. 9).

- 16) Ayah saya seorang penulis yang kaya. Kepalanya tak pernah kehabisan kata-kata. Dompatnya selalu penuh. Penuh dengan semoga (Pinurbo, hal. 64).

e. Simbolik

Majas perbandingan yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan benda-benda lain sebagai lambang atau simbol. Joko Pinurbo memberikan gambaran bahwa *pengusaha kata* sama dengan penyair dan simbol *hujan* bisa berarti kemakmuran dan bisa juga musibah. Sebagaimana data di bawah ini.

- 17) **Saya gemar mengoleksi buku puisi. Bila ada buku puisi hilang, saya akan mencari dan membelinya lagi.** Pernah sahabat dekat saya meminjam buku puisi yang baru saya beli dan belum sempat saya baca; diam-diam ia memberikannya kepada pacarnya sebagai hadiah ulang tahun. Kepada banyak orang, ia mengaku bangga karena berkat hadiah buku puisi darinyalah *pacarnya tumbuh menjadi pengusaha kata* yang sukses dan kaya (Pinurbo, hal. 13)
- 18) Kak Aan memungut **kata hujan** dalam puisi Sapardi, kemudian menerawangnya dengan kacamatanya. Menurut penerawangan Kak Aan, hujan dalam puisi Sapardi mengandung zat kimia yang sifatnya adatif. Ia bisa menimbulkan efek atau reaksi yang berbeda-beda, tergantung bersenyawa dengan apa. Meskipun dari luar tapah keputih-putihan, butiran hujan dalam puisi Sapardi mengandung zat kenangan yang hitam legam dengan kadar kegetiran yang tinggi (Pinurbo, hal. 46).

f. Litotes

Adalah majas perbandingan yang melukiskan keadaan dengan kata-kata yang berlawanan artinya dengan kenyataan yang sebenarnya guna merendahkan diri. Joko Pinurbo menggunakan gaya bahasa ini agar pembaca inten dalam membaca karyanya. Sebagaimana data di bawah ini.

- 19) Nasirun mencoba menyemangati siswa-siswa yang masih gamang untuk menekuni hobi melukis dengan berpesan, “kalau mau melukis, melukis saja. **Tidak usah mikir yang rumit-rumit. Semuanya bisa dipelajari sambil jalan. Melukis itu intinya mewarnakan gerak-gerik dan suasana jiwa.**” Ucapan Nasirun itu telah mengurangi beban pikiran saya. Sebelumnya saya sering pusing dengan perkara-perkara teknis *karena saya sadar teknis menulis saya biasa-biasa saja* (Pinurbo, hal.15)
- 20) Dan saat itu pun tiba. Saya datang ke rumahnya malam hari. **Saya ketuk-ketuk pintu rumahnya dengan lembut.** Setelah saya ketuk berkali-kali, pintu terbuka. Dari balik pintu muncullah Tuan Sapardi. Saya langsung menyapanya, “Tuan Tuhan, bukan? Tunggu di luar, saya sedang berdoa sebentar.” (Pinurbo, hal. 19).
- 21) **Bu Trinil orangnya ramah dan bicaranya renyah.** Dari dia saya sering mendapatkan berita terhangat tentang peristiwa yang terjadi di kampung kami. Di warung bu Trinil pula saya bisa berkenalan dan mengobrol dengan berbagai macam orang. Petang itu, misalnya, saya berkenalan dengan seorang pria

berbaju batik biru, namanya Marbangun. “Panggil saja Bang Bangun,” ujarnya. (Pinurbo, hal. 74).

- 22) Sewaktu saya bergegas pergi meninggalkan warung, Bu Trinil cepat-cepat menggamit lengan saya dan berkata pelan, “**Aduh, maaf ya tadi. Saya sudah enggak kuat nahan. Perut saya kembung.** Untung enggak bunyi.” (Pinurbo, hal. 93).

g. Alusio

Majas perbandingan dengan mepergunakan ungkapan peribahasa, atau kata-kata yang artinya sudah diketahui umum.

- 23) **Inginya bersandar di pundakmu.** Sambil dielus-elus kepala lalu berbisik “ini lebih enak ketimbang bersandar pada ideologi” dari jendela pesawat yang sebentar lagi mendarat Jogja berbiaskan rona senja (Pinurbo, hal. 78).
- 24) Besi, beton, dan cahaya tumbuh di mana-mana. **Rezeki anak saleh tak kemana-mana.** Dua perantau muda berada rindu di angkringan --pepet terus, jangan kendor **sembari menambal cinta yang bocor**, Hatiku yang ranum, tertinggal di kedai kopi, **disimpan sepi** di saku jaketmu, dan akan dikembalikan padaku lewat sajak yang bakal kutulis nanti (Pinurbo, hal. 95).

2. Majas Sindiran

a. Ironis

Majas sindiran yang melukiskan sesuatu dengan menyatakan sebaliknya dari apa yang sebenarnya dengan maksud untuk menyindir orang. Hal ini didapati dalam novel *Srimenanti* karya Joko Pinurba, seperti di bawah ini.

- 25) Niat saat untuk menabrak Subagus langsung surut begitu mendapatinya **sedang duduk murung ditemani secangkir kopi yaang sudah habis setengah.** *Dia menyambut saya dengan sepotong kopi hai yang hambar* (Pinurbo, hal. 25)
- 26) “*Hati-hati, puisinya sinting.* **Puisi kok isinya celana, sarung, kamar mandi, toilet, becak, uban, tahilalat,**” ujar Subagus sambil tertawa. (Pinurbo, hal. 35)
- 27) Entah mengapa belakangan ini banyak orang menjadi sangat sensitif, mudah tersinggung, marah, dan kalap. Tempo hari saya bertemu dengan seorang teman lama di stasiun. Saya menyapa, “**Hai, hari gini badanmu masih saja ramping. Tingkatkan makannya atuh.**” Eh, dia kurang berkenan. **Mungkin dia merasa saya telah menganggapnya kurang gizi sehingga tubuhnya kurus kering.** “yang penting taat beragama dan ibadahku tida kurang.” Katanya ketus. (Pinurbo, hal. 61—62).
- 28) “Semoga sampean tidak terjerumus ke dalam kancan politik. **Politik itu keras, penuh muslihat.** Orang lugu seperti sampean akan celaka,” kata Marbangun sambil menepuk-nepuk pundak saya (Pinurbo, hal. 75).

b. Sinisme

Gaya bahasa berupa sindiran dengan menggunakan kata-kata yang lebih kasar dari ironi. Gaya bahasa ini bisa ditemukan di novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo pada halaman 38, sebagaimana data di bawah ini.

- 29) “**Memang kesunyian bisa diajarkan?**”
“**Itulah anehnya Beni.**”
“**Manis nggak puisinya?**”
“**Sedikit pedas, banyak gurihnya?**”
“**Sinting nggak orangnya?**”

“Sedikit pemalu, banyak lucunya.” (Pinurbo, hal. 38).

c. Sarkasme

Sarkasme ialah majas atau gaya bahasa yang paling kasar dan menusuk perasaan. Joko Pinurbo juga memakai gaya bahasa seperti ini untuk menjadikan karyanya lebih hidup dan memikat pembaca seolah-olah apa yang ada di dalam karyanya benar-benar terjadi. Hal ini dapat dibaca sesuai dengan data di bawah ini.

30) “Tampaknya eltece tak akan datang lagi,” saya menenangkannya. **“Yakinlah, dia tak bermaksud menghantuimu, Su. Dia hanya ingin tahu apakah rajah indah yang menghiasi betis dan lenganmu membuatmu sakti.”** (Pinurbo, hal. 55)

31) Saya mencoba menyapanya baik-baik, “selamat sore, njing”

Ia malah tersinggung. Matanya mendelik. Mungkin karena saya memanggil namanya tidak lengkap. **Saya sapa lagi: “selamat sore, anjing.”**

Ia tambah marah. Menggeram. Mulutnya manggap, lidahnya menjulur. Saya gemetar. Saya memanggil ayah dalam hati. (Pinurbo, hal. 66).

3. Majas penegasan

a. Repetisi

Majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan mengulang kata-kata atau beberapa kata berkali-kali. Hal ini dapat kita baca pada data di bawah ini.

32) Sabar bahwa saya dan dia bersamaan secara anonim, Dinda lantas **menyebutkan nama tamunya** itu dan **memperkenalkan nama saya kepadanya**. Tampaknya Dinda tidak tahu bahwa diam-diam saya sudah tahu tentang tamunya itu. **Terakhir saya membaca namanya pada sobekan koran pembungkus makanan yang berisi puisi-puisi**. Sobekan koran itu **saya simpan—saya selipkan** di rak buku—karena saya tertarik dengan puisinya tentang lukisan mata hitam Jeihan. (Pinurbo, hal. 33)

33) Dia bungkam dan **senyum-senyum** saja. Saya pepet lagi: **“jangan-jangan kamu dipermainkan puisi Sapardi”**. (Pinurbo, hal. 35)

34) Keanekan lain muncul. Dari dalam lubang hitam terdengar dengung yang pada mulanya lembut, **lalu berangsur-angsur keras, lalu berangsu-angsur lembut lagi. Begitu seterusnya. Semacam alunan crescendo-decrescendo yang berulang-ulang** (Pinurbo, hal. 41).

b. Enumerasio

Majas penegasan yang melukiskan beberapa peristiwa membentuk satu kesatuan yang dilukiskan satu persatu supaya tiap-tiap peristiwa dalam keseluruhannya tampak jelas. Di sini pengarang memainkan kata-katanya sehingga novel enak untuk dibaca. Berikut data yang mendukung.

35) Numani: **“Perahu melancar, bulan memancar, di leher kukalungkan ole-ole buat si pacar, angin membantu, laut terang, tapi terasa aku tidak ‘kan sampai padanya.”** (Pinurbo, hal. 57)

36) Numani : **“Di air yang tenang, di angin mendayu, di perasaan penghabisan segala melaju. Ajal bertakhta, sambil berkata: “Tunjukkan perahu ke pangkuanku saja.”** (Pinurbo, hal. 57)

37) Narimo : **“Ingat, ingat, hidup dan mati di tangan Tuhan.”** (Pinurbo, hal. 57)

38) Numani : **“Manisku jauh di pulau, kalau’ku mati, dan mati iseng sendiri.”** (Pinurbo, hal. 57)

c. Antiklimaks

Majas penegasan dengan beberapa hal berturut-turut dengan menggunakan urutan kata-kata yang makin lama makin melemah pengertiannya. Sebagaimana data di bawah ini.

- 39) Untuk menuruti ambisi politiknya, banyak harta benda yang telah Marbangun korbankan. Dia telah menjual tanah dan sapi di kampung, mobil, perabotan furnitur, dan barang-barang berharga lainnya. Bahkan, katanya, **“Seandainya saya punya kucing, mungkin saya akan jual kucing juga.”** (Pinurbo, hal. 75)

d. Eksklamasio

Majas penegasan yang memakai kata-kata seru sebagai penegas. Di dalam novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo, hanya sedikit sekali dijumpai majas ini. Sebagaimana data di bawah ini.

- 40) Numani: “Amboi! Jalan sudah bertahun kutempuh! Perahu yang bersama’kan merapuh! **Mengapa ajal memanggil dulu sebelum sempat berpeluk dengan cintaku?!’**” (Pinurbo, hal. 57)

4. Majas Pertentangan

Antitesis majas pertentangan yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan paduan kata yang berlawanan arti. Pengarang mengungkapkan kata-kata yang berlawanan itu dengan maksud untuk memberikan penekanan dan memperjelas intensitas sebuah kebermaknaan tujuan estetis. Sebagaimana data di bawah ini.

- 41) Ketika Sanggar Lukis Nasirun mengadakan lomba melukis bagi remaja, saya memberanikan diri ikut. Hati saya dag-dig-dug saat lukisan saya dinyatakan terpilih sebagai salah satu pemenang. **Saya senang, tetapi juga gundah.** Lukisan saya menggambarkan sosok seorang pendekar gondrong sedang duduk bersemedi di atas batu di tengah kali. Saya berpikir, jangan-jangan penilaian juri subjektif karena lukisan saya berasosiasi dengan sosok Nasirun. Nasirun meminta saya tidak risau karena tim penilainya independen dan dia tidak ikut menjadi juri (Pinurbo, hal. 15—16).
- 42) Setelah itu, segala berjalan lancar. Dia memesan kopi untuk saya. Seakan-akan dia yang akan butuh bertemu saya, dia mengaku sedang menghapai masalah dengan pacarnya. Akhir-akhir ini entah mengapa pacarnya mendadak dingin, sulit dihubungi dan diajak bertemu. **Tiap kali diajak bertemu, pacarnya selalu bilang sedang sibuk mengerjakan naskah yang membutuhkan konsentrasi tinggi.** Dikirim pesan, balasannya lama dan cuman seuprit. Misalnya, **sudah makan siang belum?**, jawabnya Cuma *dah*. Dikasih ucapan manis—mengutip puisi Sapardi—**Aku ingin mencintaimu dengan sederhana,** balasannya Cuma *uh* (Pinurbo, hal. 25)

C. Novel dan Gaya Bahasa sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo diciptakan untuk kalangan pemuda, novel ini cocok sekali untuk kalangan pelajar. Ada motivasi bagi pelajar untuk berkarya seperti Joko Pinurbo. Ia sejak di bangku SMA sudah mempunyai hobi berpuisi dan melukis. Ia terus semangat untuk bisa menerbitkan sebuah buku.

Ia berkenalan dengan para penyair seperti Sapardi Joko Purnomo. Menurut Jasmine Yaa Melati (2010) pengajaran sastra memiliki tiga aspek yang menjadi tujuan pengajarannya, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiganya memang berbeda, namun saling berkaitan. Adapun tujuan pembelajaran sastra di SMA untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Karya sastra yang dijadikan bahan pembelajaran harus mengandung nilai-nilai yang dapat mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata di lingkungan.

Pembelajaran sastra dengan menggunakan media *novel* dapat dilakukan dengan menarik, Si pembelajar dapat membaca, menemukan watak tokoh, alur, setting, dan amanatnya sehingga mereka mempunyai keluhuran budi dan bisa beradaptasi di lingkungannya. Hal ini Si pembelajar bisa meminjam buku-buku novel di perpustakaan. Langsung membaca di perpustakaan, di kelas, dan di rumah. Guru harus selalu memberikan contoh membaca, menganalisis, dan menuangkan dalam karya baru (resensi).

Dalam proses pembelajaran, terjadi proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan terhadap karya sastra, sehingga Si pembelajar mampu menerapkan temuanya dalam kehidupan nyata. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh adalah:

- a) Pengenalan merupakan suatu proses yang melibatkan perilaku sungguh-sungguh untuk menemukan ciri-ciri umum novel. Setelah itu, muncul keinginan Si pembelajar untuk mengetahui lebih jauh untuk instrinsik dan ekstrinsik sebagai pemenuhan ranah kognitif.
- b) Pemahaman merupakan proses yang dapat ditempuh dengan 1) upaya mencari kejelasan kata-kata sulit yang digunakan, 2) mengartikan kata-kata sulit dengan bantuan kamus bahasa Indonesia, 3) memberikan tanda yang berkaitan dengan gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam karyanya. Diperkenalkan materi novel *Srimenanti*.
- c) Penghayatan dapat dilihat dari indikator yang dapat dicapai. Misalnya si pembelajar mampu merasakan bagaimana gaya bahasa yang digunakan dalam karyanya.
- d) Penikmatan merupakan tahap bagi si pembelajar yang telah merasakan lebih mendalam berbagai untuk karya sastra (baca: novel). Pada tahap ini, si pembelajar dapat menemukan nilai-nilai kehidupan yang akan membaca berpikir positif.
- e) Penerapan merupakan wujud perubahan sikap yang timbul sebagai temuan nilai. Si pembelajar sudah dapat merasakan apa yang ada dalam novel. Hal ini sebagai pemenuhan ranah afektif.
- f) Si pembelajar yang telah berhasil mengambil nilai-nilai positif dari novel *Srimenanti* berarti telah mencapai apresiasi terhadap novel tersebut. Baik dalam bentuk membaca, menganalisis gaya bahasa yang ada di dalamnya sebagai pemenuhan ranah psikomotor.

Novel sebagai materi pembelajaran diajarkan di kelas X semester genap di semua jurusan. Sebagaimana Kompetensi Dasar di bawah ini:

3. 18 Menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi dan satu buku nonfiksi yang sudah dibaca
4. 18 Mempresentasikan replikasi isi buku ilmiah yang dibaca dalam bentuk resensi

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan dapatlah disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan oleh Joko Pinurbo sebagai pengarang novel *Srimenanti* adalah gaya bahasa perbandingan, majas sindiran, majas penegasan, dan majas pertentangan. Majas perbandingan yang sering muncul ada tujuh, yaitu: personifikasi, metafora, uefimisme, hiperbola, simbolik, litotes, dan alusio. Ada tiga majas sindiran yang muncul. Ironi, sinisme, dan sarkasme. Majas penegasan yang muncul dalam novel *Srimenanti* ada empat, yaitu: repetisi, enumerasio, antiklimaks, dan ekslamasio. Sedangkan majas pertentangan yang muncul hanya

antitesis. Sehingga layak novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo ini dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

REFERENSI

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Ana, Iva Avri. 2012. *Skripsi “ Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Teratak karya Evi Idawati*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah. Argesindo.
- Faruk, 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. 2018. *Bahasa Indonesia SMA/MA/ SMK/ MAK Kelas XII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kosasih, Engkos dan Iin Hardiyani. 2016. *Cerdas Berbahasa Indonesia dan Sastra*. Jakarta: Erlangga.
- Moeliono, Anton. M. 2007. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pinurbo, Joko. 2019. *Srimenanti*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyaman Kutha. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rustamaji, dkk. 1994. *Panduan Belajar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Primagama.
- Sariban, 2015. *Penelitian Sastra Teori dan Penerapan*. Surabaya: Lentera Cendekia.
- Suban, Mustari Peka. 2018. *Skripsi “ Analisis Jenis-Jenis Gaya Bahasa dalam Novel Hujan Karya Darwis Tere Liye*. Yogyakarta: Universitas Sanita Dharma.
- Sudana, Undang dan Tresna Ismaya. 2008. *Kamus Istilah Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Mitra Sarana.
- Sutejo, 2012. *Stilistika Teori, Aplikasi dan Alternatif Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Felischa.